

# Orek Orek Dulur...

Beranda	▼
Beranda	▼

Senin, 18 April 2011

## WEJANGAN NABI KHIDDIR PADA SUNAN KALI JAGA

*Belajar dari Wejangan Nabi Khiddir pada Sunan Kalijaga*

*Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari pengalaman hidup, baik itu pengalaman hidup pribadi maupun orang lain. Orang Jawa menyebut belajar pada pengalaman orang lain itu sebagai "kaca benggal". Nah, kini kita belajar pada pengalaman dari Kanjeng Sunan Kalijaga.*

*Ketika itu, Kanjeng Sunan Kalijaga yang juga dijuluki Syech Malaka berniat hendak pergi ke Mekkah. Tetapi, niatnya itu akhirnya dihadang Nabi Khidir. Nabi Khidir berpesan hendaknya Kanjeng Sunan Kalijaga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Mekkah, sebab ada hal yang lebih penting untuk dilakukan yakni kembali ke pulau Jawa. Kalau tidak, maka penduduk pulau Jawa akan kembali kafir.*

*Bagaimana wejangan dari Nabi Khidir pada Kanjeng Sunan Kalijaga? Hal itu tercetus lewat Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Inilah kutipan wejangannya:*

*Birahi ananireku,  
aranira Allah jati.  
Tanana kalih tetiga,  
sapa wruha yen wus dadi,  
ingsun weruh pesti nora,  
ngarani namanireki*

*Timbullah hasrat kehendak Allah menjadikan terwujudnya dirimu; dengan adanya wujud dirimu menunjukkan akan adanya Allah dengan sesungguhnya; Allah itu tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal muasal kejadian dirinya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri.*

*Sipat jamal ta puniku,  
ingkang kinen angarani,  
pepakane ana ika,  
akon ngarani puniki,  
iya Allah angandika,  
mring Muhammad kang kekasih.*

*Ada pun sifat jamal (sifat terpuji/bagus) itu ialah, sifat yang selalu berusaha menyebutkan, bahwa pada dasarnya adanya dirinya, karena ada yang mewujudkan adanya. Demikianlah*

yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi Kekasih-Nya

Yen tanana sira iku,  
ingsun tanana ngarani,  
mung sira ngarani ing wang,  
dene tunggal lan sireki iya Ingsun iya sira,  
aranira aran mami

Kalau tidak ada dirimu, Allah tidak dikenal/disebut-sebut; Hanya dengan sebab ada kamulah yang menyebutkan keberadaan-Ku; Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu. Adanya AKU, Allah, menjadikan dirimu. Wujudmu menunjukkan adanya Dzatku

Tauhid hidayat sireku,  
tunggal lawan Sang Hyang Widhi,  
tunggal sira lawan Allah,  
uga donya uga akhir,  
ya rumangsana pangeran,  
ya Allah ana nireki.

Tauhid hidayah yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan. Menyatu dengan Allah, baik di dunia maupun di akherat. Dan kamu merasa bahwa Allah itu ada dalam dirimu

Ruh idhofi neng sireku,  
makrifat ya den arani,  
uripe ingaranan Syahdat,  
urip tunggal jroning urip sujud rukuk pangasonya,  
rukuk pamore Hyang Widhi

Ruh idhofi ada dalam dirimu. Makrifat sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat (kesaksian), hidup tunggal dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya. Rukuk berarti dekat dengan Tuhan pilihan.

Sekarat tananamu nyamur,  
ja melu yen sira wedi,  
lan ja melu-melu Allah,  
iku aran sakaratil,  
ruh idhofi mati tannana,  
urip mati mati urip.

Penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal (sekarat) tidak terjadi padamu. Jangan takut menghadapi sakratulmaut, dan jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh idhofi tak akan mati; Hidup mati, mati hidup

Liring mati sajroning ngahurip,  
iya urip sajtoning pejah,  
urip bae selawase,  
kang mati nepsu iku,  
badan dhohir ingkang nglakoni,

*katampun badan kang nyata,  
pamore sawujud, pagene ngrasa matiya,  
Syekh Malaya (S.Kalijaga) den padhang sira nampani,  
Wahyu prapta nugraha.*

*mati di dalam kehidupan. Atau sama dengan hidup dalam kematian. lalah hidup abadi. Yang mati itu nafsunya. Lahiriah badan yang menjalani mati. Tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud. Raga sirna, sukma mukhsa. Jelasnya mengalami kematian!*

*Syeh Malaya (S.Kalijaga), terimalah hal ini sebagai ajaranku dengan hatimu yang lapang. Anugerah berupa wahyu akan datang padamu.*

*Dari wejangan tersebut kita bisa lebih mengenal **GUSTI ALLAH** dan seharusnya manusia tidak takut untuk menghadapi kematian. Disamping itu juga terdapat wejangan tentang bagaimana seharusnya semedi yang disebut "mati sajroning ngahurip" dan bagaimana dalam menjalani kehidupan di dunia ini.*

**Sumber : Ki amongroso**

Eeng Saputra di 12.46

Berbagi



---

Tidak ada komentar:

[Poskan Komentar](#)



[Beranda](#)



[Lihat versi web](#)

Diberdayakan oleh [Blogger](#).